

# Penciptaan Pengetahuan dalam Pelatihan Teknis Karya Tulis Ilmiah bagi Jabatan Fungsional Universitas Islam Negeri Mataram (Analisis SECI Model)

**Rika Kurniawaty**

Universitas Islam Negeri Mataram

Jl. Gajahmada No. 100 Mataram. Email: rika\_kurniawaty@uinmataram.ac.id

## **Abstrak**

Budaya *lifelong learning* (belajar sepanjang hayat) perlu digalakkan untuk menciptakan individu yang tangguh dan dapat bersikap fleksibel dalam menghadapi perubahan di dunia kerja. Kondisi perubahan dunia kerja inilah yang sedang dihadapi oleh Aparatur Sipil Negara (ASN). Reformasi birokrasi dan manajemen yang dilakukan oleh pemerintah menuntut peningkatan profesionalisme dan kinerja para ASN. Proses transformasi kualitas ASN kemudian dilabeli dengan istilah *smart* ASN. Untuk dapat *survive* dalam kondisi ini, seorang ASN perlu memahami proses penciptaan pengetahuan sebagai upayanya untuk terus berproses secara dinamis dalam pengembangan, peningkatan, dan penguatan kapasitas serta kompetensi pribadi. Peningkatan kapasitas dan kompetensi seorang ASN dapat dilakukan melalui berbagai pelatihan, seperti Pelatihan Penyusunan Karya Tulis Ilmiah yang dilakukan oleh Badan Litbang dan Diklat Pusat Pendidikan dan Pelatihan Tenaga Administrasi Kementerian Agama pada 40 orang pejabat fungsional administrasi di UIN Mataram. Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui apakah proses pembelajaran yang dilakukan oleh narasumber pada kegiatan Pelatihan Teknis bagi para pejabat fungsional sudah sesuai dengan tahapan proses penciptaan pengetahuan menurut teori SECI Model, serta bagaimanakah peningkatan kemampuan dalam penyusunan karya tulis ilmiah para pejabat fungsional UIN Mataram. Penelitian ini dilakukan dengan metode deskriptif kualitatif serta menggunakan teknik observasi partisipatif, dokumentasi, dan wawancara. Hasil penelitian ini menyimpulkan bahwa kegiatan pelatihan karya tulis ilmiah telah mengakomodir proses dan tahapan penciptaan pengetahuan, dan 40 orang pejabat fungsional administrasi di UIN Mataram mengalami peningkatan pengetahuan di bidang penyusunan karya tulis ilmiah.

**Kata Kunci:** penciptaan pengetahuan, pejabat fungsional administrasi, penyusunan karya tulis ilmiah, SECI Model.

## **Abstract**

*The culture of lifelong learning needs to be encouraged to create challenging and flexible individuals dealing with changes in the situation of work. The government's changing condition requires an increase in the professionalism and performance of ASN. The ASN quality transformation process is called smart ASN. To survive in this condition, an ASN needs to understand the process of knowledge creation to keep on developing, improving and strengthening personal capacities and competencies dynamically. Increasing the ability and competence of an ASN can be done through various pieces of training, such as the Academic Writing Training conducted by the Research and Development Agency and Training Center for Education and Training of Administrative Personnel of the Ministry of Religion for 40 functional administrative officials at UIN Mataram. This research was conducted to determine whether the training trainers' learning process was following the knowledge creation process stages according to the SECI Model theory, and how to increase the ability in academic writing for functional officials of UIN Mataram. This research was conducted using a qualitative descriptive method and participatory observation techniques, documentation, and interviews. The results of this study concluded that academic writing training accommodated the process and stages of knowledge creation, and 40 functional administrative officials at UIN Mataram experienced an increase in knowledge in the field of academic writing.*

**Keywords:** creating knowledge, administrative functional officials, academic writing training, SECI Model

## Pendahuluan

Pengetahuan, menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, mempunyai makna segala sesuatu yang diketahui, seperti kepandaian. (Kemendikbud, 2022). Pengetahuan dapat diperoleh manusia dengan bantuan seluruh panca inderanya. Nonaka et al. menyatakan bahwa pengetahuan bukan sekedar kumpulan informasi, namun diciptakan oleh seseorang saat berinteraksi dengan sesama manusia atau dengan lingkungannya. Karena itu, untuk memahami pengetahuan dengan baik, harus diawali dengan memahami manusia serta proses interaksinya saat pengetahuan tersebut berawal (ditemukan). (Nonaka et al., 2000, p. 2)

Selanjutnya Nonaka menjelaskan lima karakteristik pengetahuan. Karakteristik pertama adalah subjektif, artinya manusia mempunyai sudut pandang subjektif dalam menciptakan pengetahuan. Karena itu, kebenaran menjadi berbeda tergantung pada siapa dan dari mana pengetahuan diperoleh. Karakteristik pengetahuan kedua adalah *process-relational*, artinya pengetahuan harus mengalami proses social dinamis agar seseorang dapat mendapatkan kepercayaan pribadi menjadi kenyataan di dalam interaksinya dengan lingkungan maupun dengan sesama. Karakteristik pengetahuan ketiga adalah *aesthetic*, artinya pengetahuan diperoleh dari penafsiran seseorang terhadap kebenaran, kebaikan, dan keindahan dari kepercayaannya. Nilai estetika ini tidak hanya dibutuhkan dalam penilaian suatu pengetahuan, namun juga untuk menentukan jenis pengetahuan apa yang harus diciptakan sehingga penciptaan pengetahuan selanjutnya akan sangat sesuai dengan nilai masing-masing individu. Karakteristik pengetahuan keempat adalah *created in through practice*. Karakteristik ini menunjukkan pengetahuan yang diciptakan melalui proses relasional dan estetis melalui

praktek nyata pada situasi khusus. Karena itu, pengetahuan dapat diciptakan melalui praktek individu di lingkungannya sendiri. Karakteristik pengetahuan kelima adalah *towards a process theory of the knowledge-based firm* yang menjelaskan usaha untuk melakukan manajemen berbasis pengetahuan. Karakteristik ini menekankan bahwa individu akan terus menciptakan pengetahuan untuk mengubah perusahaan dan lingkungannya.

Dari lima karakteristik pengetahuan di atas, Nonaka dan Takeuchi juga menjelaskan dua jenis pengetahuan lainnya, yaitu *tacit knowledge* dan *explicit knowledge*. Perbedaan dari dua jenis pengetahuan ini dapat dilihat pada tabel di bawah ini:

|  |  |
|--|--|
| Tacit Knowledge<br>(subjective)          | Explicit Knowledge<br>(Objective)        |
| Knowledge of Experience<br>(Body)        | Knowledge of Rationality<br>(Mind)       |
| Simultaneous Knowledge<br>(Here and Now) | Sequential Knowledge<br>(There and Then) |
| Analog Knowledge<br>(Practice)           | Digital Knowledge<br>(theory)            |

Gambar 1: Perbedaan Tacit dan explicit knowledge

Berdasarkan hubungan dua jenis pengetahuan ini, Nonaka dan Takeuchi menyatakan bahwa pengetahuan merupakan hasil interaksi antara individu dengan lingkungannya secara dinamis sambil melakukan konversi antara *tacit* ke *explicit knowledge*. Berdasarkan asumsi tersebut, maka Nonaka kemudian mengembangkan teori *socialization, externalization, combination, and internalization* (SECI) *model* untuk menggambarkan faktor-faktor yang mempengaruhi proses penciptaan pengetahuan. Proses perpaduan antar faktor tersebut terjadi secara dinamis dan berkelanjutan, di dalam pengalaman nyata dan abstrak, yang terjadi pada interaksi antar sesama individu ataupun dengan lingkungannya. (Sugiono & Nugeraha, 2022, pp. 51–52).

Proses penciptaan pengetahuan menurut teori SECI Model, terjadi pada tahapan berikut:

1. Proses sosialisasi.

Penciptaan pengetahuan pertama kali terjadi saat adanya proses transfer *knowledge* yang dilakukan oleh seseorang ke orang lain. Proses ini melibatkan transfer *tacit knowledge* individu kepada *tacit knowledge* individu lainnya.

2. Proses eksternalisasi

Setelah proses sosialisasi, selanjutnya terjadi proses perubahan bentuk pengetahuan dari bentuk *tacit* ke bentuk *explicit* pada individu penerima *knowledge*. Proses ini terjadi saat individu tersebut berusaha merubah *tacit knowledge* pada dirinya menjadi *eksternal knowledge*. Individu tersebut akan berusaha menuangkan *tacit knowledge* yang dimilikinya ke bentuk media lain agar lebih mudah dimengerti dan dipelajari oleh orang lain. Bentuk eksternalisasi *knowledge* yang dipilih dapat berupa gambar, tulisan, suara atau video.

3. Proses kombinasi.

Pada proses kombinasi, pengetahuan dalam bentuk eksplisit tadi dikembangkan dan disebarluaskan melalui berbagai media. Media yang sering digunakan adalah dokumen, dan melalui proses pendidikan dan pelatihan (diklat), pengetahuan tersebut dapat dikembangkan lagi dengan menggabungkan atau mengolah berbagai pengetahuan yang telah ada sehingga menghasilkan suatu pengetahuan baru.

4. Proses internalisasi

Pada proses ini, terjadi perubahan bentuk *knowledge* dari bentuk *explicit* ke bentuk *tacit* dilakukan oleh individu-individu yang mencoba untuk memahami suatu pengetahuan yang sudah ada (belajar) ataupun melakukan penelitian terhadap

suatu objek tertentu di dalam organisasi. Proses internalisasi dapat menghasilkan produk yang memuaskan ketika individu mengimbangi antara proses belajar dengan proses praktiknya dalam dunia nyata (*learning by doing*). Pada akhirnya, hal tersebut akan menghasilkan dan menambah pengetahuan baru dalam diri individu

Walaupun ada beberapa ahli yang menyatakan kelemahan-kelemahan teori penciptaan pengetahuan teori SECI Model dengan menggunakan kaca mata individu sebagai *learning organization* (Salmador & Florin, 2013), namun proses penciptaan pengetahuan model SECI masih dapat diterima sebagai alat ukur pendistribusian pengetahuan organisasi. Model penciptaan pengetahuan ini dapat dijadikan referensi bagi pengembangan organisasi.

Proses penciptaan pengetahuan ini juga berusaha diakomodir oleh Badan Litbang dan Diklat Pusat Pendidikan dan Pelatihan Tenaga Administrasi melalui Kegiatan Pelatihan Teknis Karya Tulis Ilmiah bagi Jabatan Fungsional. Kegiatan Pelatihan Teknis bagi Jabatan Fungsional di UIN Mataram dilakukan selama 5 hari, dari tanggal 4 s.d 8 Juli 2022. Kegiatan ini disandarkan pada realitas bahwa karya tulis ilmiah adalah persyaratan wajib saat kenaikan pangkat atau jabatan bagi seorang pejabat fungsional, sehingga pengetahuan di dalam penyusunan karya tulis menjadi sangat penting untuk dikuasai.

Kemampuan penyusunan karya tulis ilmiah adalah suatu kemampuan yang kompleks dimana seseorang harus memiliki beberapa *supporting skills*, seperti pencarian informasi, perumusan ide, penulisan ilmiah, *reference manager*, statistik, dan beberapa *skill* lainnya. Kemampuan ini tentu saja tidak dapat dikuasai oleh seseorang dalam waktu singkat.

Butuh pengalaman dan pelatihan berkali-kali untuk menghasilkan seorang pejabat fungsional yang memiliki kemampuan menulis dan menyusun karya tulis ilmiah.

UIN Mataram mempunyai 43 orang pejabat fungsional tenaga kependidikan. Para pejabat fungsional tersebut ada yang berasal dari pengangkatan murni Aparatur Sipil Negara (ASN) sebanyak 18 orang, ada yang berasal dari jalur *inpassing* (penyesuaian) sebanyak 8 orang, dan ada yang berasal dari jalur penyetaraan sebanyak 17 orang.

Proses penyetaraan dan penyesuaian jabatan ASN membuat jumlah pejabat fungsional UIN Mataram meningkat dengan signifikan, dan kondisi ini selaras dengan tujuan awal dari reformasi birokrasi dan manajemen ASN. Kondisi ini sengaja diciptakan agar ASN dapat melakukan pengembangan karier, peningkatan profesionalisme, dan peningkatan kinerja organisasi. (Rohida, 2018, p. 13) Peningkatan kinerja organisasi tersebut harus didukung dengan sikap profesionalisme, integritas, serta motivasi tinggi seorang ASN yang mengalami proses *inpassing* untuk terus meningkatkan kapasitas dan kualitas profesi. Kondisi ini diistilahkan sebagai *smart* ASN. *Smart* ASN adalah harapan di tengah kondisi birokrasi Indonesia yang masih berjalan tidak efektif, yang dibuktikan dengan realitas bahwa Indonesia berada di peringkat ke - 77 dari 119 negara dalam *Global Talent Competitiveness Index*. Pemerintah harus dapat mendorong para aparatur untuk mampu beradaptasi menghadapi perubahan eksternal yang bersifat global di lingkungan birokrasi terjadi begitu cepat. (Faedlulloh et al., 2020, p. 314)

Namun sayangnya peningkatan kuantitas tenaga fungsional di UIN Mataram tidak serta merta diikuti dengan *balancing* kinerja para

pegawai fungsional yang sesuai dengan kompetensinya. Masih terdapat kesenjangan antara pengetahuan dan keterampilan teknis struktural dengan keterampilan yang sesuai dengan kompetensi fungsional bagi seorang ASN yang mengakomodir perubahan status melalui penyetaraan dan penyesuaian.

Peningkatan kompetensi bagi pejabat fungsional, khususnya di lingkungan Kementerian Agama menjadi salah satu tanggung jawab dan sasaran kerja Badan Litbang dan Diklat Pusat Pendidikan dan Pelatihan Tenaga Administrasi. Salah satu kompetensi yang sangat penting dikuasai oleh pejabat fungsional adalah penyusunan karya tulis ilmiah.

Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui apakah proses pembelajaran yang dilakukan oleh narasumber pada kegiatan Pelatihan Teknis bagi Jabatan Fungsional sudah sesuai dengan SECI Model, serta bagaimanakah peningkatan kemampuan dalam penyusunan karya tulis ilmiah para pejabat fungsional UIN Mataram.

### **Metode Penelitian**

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif. Pendekatan ini dipilih agar peneliti dapat mengkaji atau menggali informasi lebih mendalam dari fokus permasalahan yang diteliti. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan teknik observasi partisipatif dan dokumentasi dalam proses pengumpulan data. (Rahardjo, 2011, pp. 2-3) Observasi partisipatif dilakukan melalui keterlibatan langsung peneliti untuk mendapatkan data tambahan terkait dengan kendala dalam proses transfer *knowledge* tentang penyusunan karya tulis ilmiah bagi para peserta diklat.

Selain itu, peneliti juga menggunakan metode wawancara dengan memilih *key person*

sebagai informan. *Key person* yang digunakan memiliki karakteristik sebagai berikut: (1) pejabat fungsional yang mengalami proses penyetaraan (*inpassing*); (2) mempunyai tingkat jabatan yang tinggi karena berasal dari jabatan struktural Kabag (eselon 3); (3) dan memiliki pemahaman terhadap proses peningkatan karir ASN yang baik. Berdasarkan dari karakteristik tersebut, maka dipilihlah ibu S yang mempunyai jabatan Analis Kepegawaian Madya dengan pangkat Pembina golongan ruang IV/a.

### Hasil dan Pembahasan

Pelatihan Teknis Karya Tulis Ilmiah bagi Jabatan Fungsional Administrasi dilakukan dari hari Senin, 4 Juli 2022 sampai dengan Jumat, 8 Juli 2022. Pelatihan ini dilakukan pada 40 orang pejabat fungsional administrasi di Universitas Islam Negeri (UIN) Mataram.

Beberapa minggu sebelum kegiatan, seluruh peserta kegiatan dikumpulkan di dalam satu *whatsapp group* untuk memudahkan komunikasi. Pada hari pertama, setelah kegiatan pembukaan dan *pre-test*, narasumber mulai memberikan *brainstorming* dan *building learning commitment*. Di dalam kegiatan ini, ketua dan sekretaris kelompok dipilih, para peserta pelatihan menyepakati prinsip-prinsip komitmen belajar bersama untuk memperkuat kebersamaan dan motivasi pribadi.

Proses penciptaan pengetahuan pada tahap sosialisasi dimulai saat materi tentang dasar-dasar penulisan karya tulis ilmiah dan penelusuran informasi diberikan oleh narasumber di hari kedua pelatihan. Pada proses ini terjadi *transfer knowledge* yang dilakukan oleh narasumber kepada peserta, sehingga proses transfernya dari *tacit knowledge* narasumber ke *tacit knowledge* peserta.



Gambar 1 Pemberian materi oleh salah seorang narasumber

Selanjutnya pada hari ketiga, peserta dibagi menjadi tiga kelompok besar, dan setiap kelompok dibimbing oleh seorang narasumber. Pada kelompok tersebut, para peserta diwajibkan untuk menyusun sebuah artikel yang akan dibahas bersama dengan masing-masing narasumber. Proses penuangan ide peserta ke dalam bentuk tulisan adalah bentuk penciptaan pengetahuan tahap eksternalisasi, dimana pengetahuan berusaha ditransfer oleh peserta dari bentuk *tacit knowledge* ke bentuk *explicit knowledge*. Pembimbingan narasumber kepada peserta dalam proses eksternalisasi pengetahuan dilakukan oleh narasumber secara intensif dalam bentuk kelompok.

Proses pembimbingan narasumber kepada peserta di dalam kelompok-kelompok kecil juga mendorong proses penciptaan pengetahuan pada tahap kombinasi. Pada tahap ini, pengetahuan yang dituangkan dalam bentuk *explicit* oleh peserta, diarahkan, dipertajam, dan diberikan berbagai pengayaan dari berbagai sumber ilmiah oleh narasumber. Hal ini dilakukan oleh narasumber demi kematangan konsep dan kesempurnaan karya tulis yang sedang disusun oleh peserta.





Gambar 2 dan 3 pembimbingan dalam penyusunan KTI di dalam kelompok klasikal

Proses pembimbingan diperkuat dengan kegiatan seminar pada hari keempat. Pada kegiatan seminar, peserta diwajibkan untuk menyampaikan ide dan artikelnya di depan narasumber di masing-masing kelompoknya. Pada proses seminar ini, para narasumber memberikan berbagai masukan akhir dalam rangka penyempurnaan karya tulis yang dibuat.



Gambar 4 Proses pembimbingan dalam kegiatan seminar

Proses penciptaan pengetahuan pada tahapan internalisasi pada diri peserta telah terjadi pada saat peserta mulai berusaha menuangkan ide dan gagasan di dalam suatu karya tulis ilmiah. Proses perubahan *explicit knowledge* menjadi *tacit knowledge* terjadi seiring

dengan bertambahnya pemahaman terhadap praktek dan prinsip-prinsip yang terjadi saat penyusunan sebuah karya tulis ilmiah oleh peserta. Tahapan internalisasi ini semakin diperkuat dengan proses seminar pada hari keempat pelatihan. Peserta diwajibkan menyajikan ide dan mempertahankan idenya di hadapan narasumber sambil berusaha mengoptimalkan proses dan hasil berdasarkan masukan dari narasumber.

Dinamika di dalam proses penciptaan pengetahuan pada peserta kegiatan Pelatihan Teknis bagi Jabatan Fungsional juga dapat diamati dari hasil wawancara yang dilakukan oleh peneliti terhadap informan, ibu S. (S., personal communication, August 5, 2022). Ibu S adalah salah seorang peserta pelatihan yang mempunyai jabatan sebagai analis kepegawaian tingkat Ahli Madya dengan pangkat Pembina (IV/a).

Ibu S menyatakan bahwa pada tahap sosialisasi di kegiatan pelatihan selama lima hari, narasumber sudah berhasil memotivasi dan membantu peserta di dalam proses *transfer knowledge* untuk penyusunan sebuah karya tulis ilmiah. Adapun pada tahap eksternalisasi dan kombinasi, ibu S menyakini bahwa para narasumber juga sudah melakukan usaha yang maksimal dalam membimbing peserta. Hal ini dibuktikan dengan semangat yang ditunjukkan dalam proses pembimbingan, motivasi yang diberikan kepada peserta, dan kesempatan konsultasi yang tetap terbuka bagi peserta dalam melakukan koordinasi dan komunikasi saat waktu kegiatan telah selesai karena peserta masih diwajibkan menyerahkan karya tulis ilmiah yang disusun. Namun keberhasilan peserta sangat tergantung pada kemampuan masing-masing peserta dalam menyerap informasi yang diberikan oleh narasumber, menuangkan ide yang dimiliki, serta meramunya dengan berbagai referensi yang

telah ada berdasarkan petunjuk dari narasumber.

Sebagai peserta, ibu S juga mengalami kesulitan karena berbagai kekurangan dan keterbatasan yang dimiliki, seperti kurangnya pemahaman dan penguasaan terhadap berbagai referensi yang dibutuhkan dalam penyusunan karya tulis yang dilakukannya. Ibu S juga menyadari bahwa kesulitan dan kendala yang dihadapinya dalam penyusunan karya tulis ilmiah karena beliau tidak terbiasa menulis. Keterampilan menulis adalah keterampilan yang didapat seseorang melalui proses pembiasaan. Karena tidak terbiasa, seorang penulis kadang merasa “mentok” atau buntu, khususnya dalam proses pemilihan kata atau kalimat yang sesuai untuk mewakili suatu ide yang ingin dituangkannya di dalam karya tulis yang disusun. Pemerolehan keterampilan menulis ini harus melalui tahapan latihan yang terus menerus dan berkesinambungan, dan kondisi ini yang sulit diwujudkan mengingat dunia kerja pegawai administrasi yang kurang mendukung dalam proses tumbuh kembangnya kebiasaan menulis dan menyusun sebuah karya tulis ilmiah. Dan kondisi ini menjadi tantangan yang dihadapi oleh para pejabat fungsional ataupun para pegawai administrasi yang disetarakan menjadi pejabat fungsional.

Kendala lainnya yang dirasakan oleh ibu S dalam proses pelatihan tersebut adalah kendala waktu. Kegiatan Pelatihan Teknis Karya Tulis Ilmiah bagi Jabatan Fungsional hanya dilakukan selama lima hari. Dalam lima hari kegiatan, terjadi proses *transfer knowledge* oleh para narasumber, proses penyusunan ide karya tulis ilmiah, proses pembimbingan secara klasikal, dan proses seminar. Singkatnya waktu pelatihan mempengaruhi banyak dalam hal di dalam proses pelatihan, misalnya kualitas penyampaian materi oleh narasumber,

penerimaan dan penyerapan informasi oleh peserta, dan penguasaan keterampilan menulis di masing-masing peserta. Sehingga pada tahapan internalisasi, keberhasilan bisa diukur dari kemampuan masing-masing peserta pelatihan.

Di akhir wawancara, ibu S mempertegas realita bahwa berbagai ilmu yang diberikan dan usaha pembimbingan oleh narasumber sudah sangat membantu peserta kegiatan dalam mengembangkan kemampuan penyusunan karya tulis ilmiah. Dan sebagai seorang pejabat fungsional, kemampuan ini sangat dibutuhkan dalam pengembangan kualitas sumber daya di masing-masing pejabat. Hal ini disebabkan karena tuntutan pengembangan karir para pejabat fungsional adalah karya tulis ilmiah. Sehingga apapun kendala yang dihadapi seharusnya tidak melemahkan semangat yang dimiliki oleh pejabat fungsional untuk menyusun sebuah karya tulis ilmiah.

Jadi proses penciptaan pengetahuan di dalam kegiatan Pelatihan Teknis Karya Tulis Ilmiah bagi 40 orang para pejabat fungsional yang menjadi peserta kegiatan telah dilakukan dengan baik oleh narasumber, walaupun tingkat keberhasilan proses pelatihan juga sangat tergantung pada kemampuan peserta dalam menyerap informasi dan menuangkan idenya ke dalam sebuah karya tulis ilmiah. Faktor-faktor yang menjadi penghambat proses penciptaan pengetahuan, seperti faktor waktu dan kebiasaan, akan menjadi tantangan bagi seorang pejabat fungsional dalam proses internalisasi pengetahuan dan keterampilan di dalam penyusunan sebuah karya tulis ilmiah.

Dari proses dokumentasi yang dilakukan peneliti, peneliti juga mendapatkan realitas keberhasilan kegiatan pelatihan yang dilakukan selama lima hari tersebut. Realitas tersebut ditunjukkan dengan peningkatan nilai

yang diperoleh sebanyak 8% (selisih antara akumulasi nilai *pre-test* dan nilai *post-test*) pada peserta pelatihan. Realitas lainnya adalah terdapat 13 artikel jurnal yang diserahkan peserta kepada panitia, sebagai hasil dari proses pelatihan.

Keberhasilan yang diperoleh dari usaha para narasumber pada kegiatan Pelatihan Teknis Karya Tulis Ilmiah bagi Jabatan Fungsional Administrasi patut diapresiasi. Karena usaha mereka dalam penyampaian *knowledge* pada proses sosialisasi, usaha pembimbingan dan pendampingan peserta pada proses eksternalisasi dan kombinasi, serta penguatan-penguatan yang diberikan untuk proses internalisasi harus berhadapan dengan keterbatasan waktu, minat, motivasi, dan kemampuan peserta dalam menerima dan menyerap informasi yang diberikan. Namun terlepas dari segala kondisi yang ada, kegiatan pelatihan bagi para pejabat fungsional administrasi sangat dibutuhkan bagi pengembangan, peningkatan, dan penguatan *skill* demi terwujudnya *smart* ASN yang diidam-idamkan.

## Kesimpulan

Salah satu teori penciptaan pengetahuan adalah teori *socialization, externalization, combination, and internalization* (SECI) model. Teori ini menggambarkan faktor-faktor yang mempengaruhi proses penciptaan pengetahuan antara dimensi tacit knowledge dan explicit knowledge yang terjadi secara dinamis dan berkelanjutan, di dalam pengalaman nyata dan abstrak, saat interaksi antar sesama individu ataupun dengan lingkungannya.

Proses penciptaan pengetahuan ini terjadi pada kegiatan Pelatihan Teknis Karya Tulis Ilmiah bagi Jabatan Fungsional Administrasi yang dilakukan dari hari Senin, 4 Juli 2022 sampai dengan Jumat, 8 Juli 2022. Pelatihan ini

dilakukan oleh Badan Litbang dan Diklat Pusat Pendidikan dan Pelatihan Tenaga Administrasi dalam rangka meningkatkan kompetensi dalam penyusunan karya tulis ilmiah di kalangan pejabat fungsional di UIN Mataram.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa narasumber telah berhasil meningkatkan pengetahuan dan keterampilan para peserta pelatihan. Kondisi ini ditunjukkan dengan proses pembelajaran yang sudah sesuai dengan tahapan penciptaan pengetahuan pada SECI Model, adanya karya tulis ilmiah yang diserahkan oleh para peserta, dan peningkatan prestasi pada nilai *post-test* di akhir kegiatan pelatihan.

## Ucapan Terima Kasih

Alhamdulillah, peneliti merasa sangat bersyukur atas limpahan rahmat dan kemudahan dalam proses penyusunan karya tulis ini. Salam dan selawat selalu tercurah pada Rasulullah junjungan alam. Peneliti juga ingin menyampaikan beribu terima kasih atas terselenggaranya proses pelatihan karya tulis ilmiah bagi para pejabat fungsional administrasi, kepada UIN Mataram sebagai fasilitator, dan kepada Badan Litbang dan Diklat Pusat Pendidikan dan Pelatihan Tenaga Administrasi sebagai penyelenggara. Semoga ilmu yang diperoleh dapat terus diamalkan, dikembangkan, dan diperkuat melalui berbagai tindakan penelitian dan penyusunan karya tulis ilmiah lainnya demi pengembangan potensi diri, peningkatan karir, dan penguatan peran akademis kelembagaan ke depannya. Penulis juga ingin menghaturkan banyak terima kasih kepada informan yang bersedia membagi waktu dan informasi demi penyelesaian karya tulis ini. Semoga artikel ini dapat memberikan sebuah *insight* baru dalam berbagai pengkajian ilmu lainnya.



## Daftar Pustaka

- Faedlulloh, D., Maarif, S., Meutia, I. F., & Yulianti, D. (2020). Birokrasi dan Revolusi Industri 4.0: Mencegah Smart ASN menjadi Mitos dalam Agenda Reformasi Birokrasi Indonesia. *Jurnal Borneo Administrator*, 16(3), 313–336. <https://doi.org/10.24258/jba.v16i3.736>
- Kemendikbud. (2022, July 6). Hasil Pencarian “Pengetahuan”- KBBI Daring. <https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/pengetahuan>
- Nonaka, I., Toyama, R., & Nagata, A. (2000). A firm as a knowledge-creating entity: A new perspective on the theory of the firm. *Industrial and Corporate Change*, 9(1), 1–20. <https://doi.org/10.1093/icc/9.1.1>
- Rahardjo, M. (2011). *Metode Pengumpulan Data Penelitian Kualitatif*. UIN Malang. <http://repository.uin-malang.ac.id/1123/>
- Rohida, L. (2018). Implementasi Pengalihan Jabatan Struktural Ke Jabatan Fungsional Melalui Inpassing/Penyesuaian (Studi Kasus di Universitas Padjadjaran). *Civil Service Journal*, 12(1 Juni), Article 1 Juni. <https://jurnal.bkn.go.id/index.php/asn/article/view/20>
- S, S. (2022, August 5). *Proses Penciptaan Pengetahuan pada Kegiatan Pelatihan Teknis Karya Tulis Ilmiah bagi Jabatan Fungsional di UIN Mataram* [Personal communication].
- Salmador, M. P., & Florin, J. (2013). Knowledge Creation and Competitive Advantage in Turbulent Environments: A Process Model of Organizational Learning. *Knowledge Management Research and Practice*, 11, 374–388.
- Sugiono, A., & Nugeraha, P. (2022). Kreasi Pengetahuan Organisasi: Sebuah Kajian Kritis Teoretis terhadap SECI Model. *Administratio: Jurnal Ilmiah Administrasi Publik dan Pembangunan*, 13(1), 49–62. <https://doi.org/10.23960/administratio.v13i1.275>